

# The use of criminal profiling in determining typology of conventional offender and cyber offender: systematic literature review

## Penggunaan criminal profiling dalam menentukan typology penjahat konvensional dan penjahat siber: *systematic literature review*

Dewi Purnama Sari, Yusti Probowati, Mary Philia Elisabeth, Ayuni

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya  
Jl.Raya Kalirungkut, Surabaya, East Java, Indonesia

### ARTICLE INFO:

Received: 2024-01-11  
Revised: 2024-04-01  
Accepted: 2024-04-18

### Keywords:

Criminal profiling, conventional crime, cyber-crime, typology, systematic literature review

### Kata Kunci:

Criminal profiling, kejahatan konvensional, kejahatan siber, typology, systematic literature review

### ABSTRACT

Criminal profiling in conventional crimes and cybercrimes makes an important contribution to law enforcement officials in finding patterns of criminal behavior, characteristics, and underlying motives for crime. This literature study provides a brief overview of the history of the use of criminal profiling as a crime investigation tool and the development of investigative techniques used by investigators. The purpose of this literature study is to describe more broadly the typology used by profilers in categorizing conventional criminals and cyber criminals. The researcher uses the systematic literature review method in analyzing the data. Based on the systematic literature review, it is found that there are differences in the typology of conventional crimes and cyber-crimes. This is due to differences in the media or tools used, modus operandi, motivation and place of occurrence. The implications of the results of this study produce a new understanding of the differences in criminal typology whose function is to assist law enforcement officials in uncovering criminal acts and preventive measures.

### ABSTRACT

Criminal profiling pada kejahatan konvensional maupun kejahatan siber memberikan kontribusi penting bagi aparat penegak hukum dalam menemukan pola perilaku kejahatan, karakteristik, dan motif yang mendasari tindak kejahatan. Studi literature ini memberikan gambaran singkat tentang sejarah penggunaan criminal profiling sebagai alat investigasi kejahatan serta perkembangan teknik investigasi yang digunakan oleh tim penyelidik. Tujuan studi literature ini untuk mendeskripsikan lebih luas *typology* yang digunakan oleh para profiler dalam mengkategorikan penjahat konvensional maupun penjahat siber. Peneliti menggunakan metode *systematic literature review* dalam menganalisa data. Berdasarkan *systematic literature review*, ditemukan adanya perbedaan *typology* pada kejahatan konvensional maupun kejahatan siber. Hal ini karena perbedaan media atau alat yang digunakan, modus operandi, motivasi serta tempat terjadinya perkara. Implikasi dari hasil penelitian ini menghasilkan sebuah pemahaman baru terkait adanya perbedaan *typology* penjahat yang fungsinya membantu aparat penegak hukum dalam mengungkap tindak pidana serta tindakan pencegahan.

©2024 Jurnal Psikologi Tabularasa

This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

**How to cite:** Sari, D. P., Probowati, Y., Elisabeth, M. P., & Ayuni. (2024). Penggunaan Criminal Profiling dalam Menentukan Typology Penjahat Konvensional dan Penjahat Siber: Systematic Literature Review. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 19(1), 1-17. doi: <http://doi.org/10.26905/jpt.v19.i1.12154>

## 1. PENDAHULUAN

Pada sebuah penyelidikan kasus pidana yang belum terungkap siapa pelakunya dibutuhkan proses *criminal profiling* yang merupakan sebuah metode yang tersedia bagi tim penyelidik untuk mempersempit jumlah tersangka dan mengevaluasi kemungkinan tersangka melakukan kejahatan berikutnya (Warikoo, 2014). *Criminal profiling* adalah teknik penyelidikan kejahatan yang kompleks dan berguna dalam mengidentifikasi pelaku kejahatan dan membantu mengungkap kasus kejahatan yang rumit. *Criminal profiling* merupakan alat penting yang digunakan oleh penegak hukum atau penyelidik untuk mengungkap profil pelaku kriminal. Turvey (2012) mendefinisikan *criminal profiling* sebagai proses dalam menyimpulkan karakteristik kepribadian individu yang bertanggung jawab atas tindak kriminalitas. *Criminal profiling* juga disebut sebagai pemprofilan pelaku atau ciri-ciri psikologis yang merujuk pada barang bukti kejahatan, khususnya yang ditemukan di TKP, melalui analisis kejahatan untuk menentukan kemungkinan karakteristik demografis pelaku yang paling mendekati (Douglas, Ressler, Burgess, & Hartman, dalam Chifflet, 2014). Secara umum *criminal profiling* adalah metode yang membantu aparat penegak hukum dalam proses pengungkapan profil pelaku tindak kejahatan melalui elemen yang tersedia di TKP, seperti barang bukti kejahatan yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi ciri kepribadian dan karakteristik pelaku kejahatan.

Salah satu tujuan penggunaan *criminal profiling* adalah untuk membantu tim penyelidik di kepolisian agar dapat memprofil karakteristik pelaku kejahatan yang memiliki ciri-ciri tertentu seperti profil usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan perilaku pelaku kejahatan berdasarkan bukti-bukti fisik dan non-fisik yang ditinggalkan pelaku di tempat kejadian. Selain itu *criminal profiling* bertujuan untuk dapat membantu penyelidik dalam mengembangkan penyidikan dan strategi pencarian pelaku kejahatan, mengurangi jumlah kemungkinan tersangka, dan wawancara yang efektif terhadap tersangka yang kemudian dapat diidentifikasi lebih lanjut oleh tim penyidik (Turvey, 2012).

Beberapa contoh kasus yang menggunakan *criminal profiling* sebagai alat investigasi yaitu ketika James A. Brussel seorang psikiater dan juga seorang *profiler* yang membantu kepolisian New York menangkap George Metesky yang dijuluki "*Mad Bomber*." Dia merupakan pelaku kejahatan yang melakukan serangkaian ledakan bom di tempat-tempat umum seperti gedung-gedung pemerintah, fasilitas umum, dan stasiun kereta api di kota New York pada tahun 1960-an (Schefflin, dalam Aken, 2015). Dr. Brussel memberikan pandangan pribadinya tentang pelaku yang didasarkan pada bukti-bukti yang dikumpulkan oleh kepolisian New York. Dr. Brussel menyimpulkan bahwa pelaku bom adalah seorang penderita paranoid skizofrenia yang membuat dirinya diliputi rasa kebencian terhadap orang lain yang mereka anggap sebagai musuh karena penderitanya mengalami delusi bahwa ketika mereka merasa tersakiti maka orang lain akan terus menyakitinya. Selain itu, Dr. Brussel juga membuat perkiraan tentang rentang usia dan ciri-ciri fisik pelaku berdasarkan diagnosis

psikiatri. Dia memberikan profil yang mendetail, termasuk sifat-sifat pelaku dan prediksi terkait latar belakang serta motivasinya. Dr. Brussel juga membuat perkiraan tambahan terkait latar belakang etnis dan tempat tinggal pelaku (Michael Cannell, 2017). Profil pelaku tersebut kemudian diterbitkan di New York Times pada Natal 1956. Dr. Brussel bahkan bisa memprediksi pakaian apa yang akan dikenakan pelaku (setelan dengan jaket *double-breasted*) ketika dia ditangkap (Ozlem, dan Dirilen-Gumus, 2011). Selanjutnya pada tahun 1970an Ted Bundy, seorang penculik, pemerkosa dan pembunuh berantai yang mana kejahatannya berlangsung selama beberapa tahun. FBI sebagai tim penyidik pada saat itu menganalisis kondisi korban sehingga dapat mengetahui karakteristik pelaku kejahatan yang digunakan untuk memprediksi pergerakan pelaku. FBI menunjuk dengan tepat pemilihan korban dan pola pembunuhannya. Bundy menyukai tempat-tempat yang menarik perhatian wanita muda dan cantik yang ditargetkan, seperti klub malam, kampus, dan penginapan. FBI dengan hati-hati menganalisis gaya khas pembunuhan Bundy dan mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang ciri-ciri kepribadiannya, kemudian penyelidikan dibuka ke publik dan tim penyidik menyebarkan informasi tentang Ted Bundy sebagai sepuluh buronan yang paling dicari oleh FBI yang pada akhirnya berujung pada penangkapannya pada bulan Februari 1978 (Rakestraw, dan Cameron, 2019).

*Criminal profiling* mempunyai sejarah yang cukup panjang. Beberapa sumber literatur menyatakan bahwa metode tersebut sudah mulai digunakan sejak awal abad ke-18 untuk memprediksi karakteristik atau ciri-ciri kepribadian pelaku kejahatan pembunuhan berantai (Kipane, 2019). Seorang psikiatri dari Italia Cesare Lombroso (1835–1909) yang juga disebut sebagai salah satu kriminolog pertama yang mencoba mengklasifikasikan penjahat menggunakan perbandingan dengan metode statistik. Pada tahun 1876, Lombroso menerbitkan bukunya berjudul "*The Criminal Man*". Lombroso menggunakan beberapa informasi tentang pelaku yang memiliki kesamaan, seperti ras, usia, jenis kelamin, ciri fisik, pendidikan, dan wilayah geografis kemudian mengklasifikasinya. Menurut Lombroso dengan teknik tersebut ia dapat memahami motivasi perilaku kriminal seseorang sehingga dapat memprediksi perilaku di kemudian hari (Turvey, 2012). Tak hanya itu dalam bukunya Gerald Fosbroke yang berjudul "*Character Reading Through Analysis of the Features*" yang diterbitkan pada tahun 1914, buku ini berusaha untuk mengaitkan ciri-ciri fisik seseorang dengan karakter dan kepribadian mereka. Fosbroke berpendapat bahwa melalui analisis wajah seseorang, kita dapat memahami karakter, bakat, dan ciri kepribadian mereka. Hal ini sempat menjadi perdebatan di kalangan ahli karena pemahaman tentang karakter, kepribadian seseorang lebih cenderung didasarkan pada kompleksitas dan faktor-faktor psikologis, sosial, dan kondisi lingkungan yang jauh lebih luas daripada sekadar ciri fisik atau penampilan seseorang. Seiring berjalannya waktu hingga akhir abad ke-20 penggunaan *criminal profiling* dalam investigasi kasus-kasus kejahatan terus berlanjut hingga saat ini mengingat bentuk atau pola kejahatan yang semakin hari kian berkembang.

*Criminal profiling* telah banyak membantu tim penyidik di kepolisian dalam proses investigasi guna mengungkap profil pelaku kejahatan, baik kejahatan yang bersifat konvensional maupun siber. Kejahatan konvensional mengacu pada tindakan melawan hukum yang dilakukan secara tradisional. Penjahat konvensional terdiri dari pencurian, perampok bersenjata, pembunuh berantai, pembunuh seksual berantai, pemerkosa serta pembom massal, dan yang jelas kejahatan ini menimbulkan korban jiwa. Oleh karena itu, lebih mudah untuk melihat dampak kejahatan tersebut terhadap individu. Sedangkan kejahatan siber tidak sama dengan kejahatan konvensional dalam beberapa hal. Kejahatan siber merupakan eksploitasi teknologi modern untuk melakukan kejahatan lama dengan cara baru (Payne, 2020) dan satu-satunya perbedaan mendasar dengan kejahatan konvensional adalah kejahatan siber menggunakan media internet.

Seiring dengan semakin banyaknya perilaku kejahatan siber yang berkaitan dengan perkembangan teknologi internet, maka lebih banyak lagi pola-pola kejahatan siber terbaru. Hal ini berarti bahwa strategi atau teknik investigasi juga harus dilakukan pengembangan agar tetap relevan dan bisa diterapkan hingga masa yang akan datang. Tidak menutup kemungkinan bahwa *criminal profiling* akan terus menjadi sebuah alat investigasi yang efektif dan pastinya akan mengalami modifikasi dan pengembangan metode terkini seiring dengan kematangannya memasuki era siber dan kemajuan teknologi serta berbagai jenis aktivitas yang melibatkan penggunaan internet. Ada beberapa jenis penjahat siber menurut Warikoo (2014), meliputi peretas (*hacker*), penjahat siber (*cyber-criminal*), sindikat siber (*cyber-crime syndicate*), teroris siber (*cyber terrorist*).

Dalam studi ilmiah tentang kejahatan, para peneliti telah lama mencatat adanya variasi yang sangat besar terkait kategori penjahat dan tindakan kriminal dalam masyarakat yang kompleks. Pembuat profil kriminal (*profiler*) berperan dalam menentukan *typology* penjahat yang merupakan sebuah teknik untuk mengkategorikan atau mengklasifikasikan karakteristik pelaku kriminal. Istilah ini lebih dikenal dengan *typology* pelaku kejahatan. *Typology* merujuk pada sistem klasifikasi kejahatan atau penjahat ke dalam kelompok-kelompok atau tipe tertentu (Sharma, 2018). *Typology* merupakan pengelompokan secara sistematis di antara individu atau pengelompokan terkait grup tertentu (Reid, dkk, 2023). Penjahat dapat dikelompokkan berdasarkan sejumlah faktor seperti usia, jenis kelamin, kepribadian, status pernikahan, motif, kelas sosial, frekuensi kejahatan, situasi pelaku, serta norma atau aturan yang dilanggar (Helfgott, 2013). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tipologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sifat-sifat bagian manusia dalam kelompok-kelompok berdasarkan pola-pola karakteristik masing-masing. *Typology* umum digunakan untuk proses investigasi yang dilakukan oleh para profiler agar dapat membedakan karakteristik penjahatan dan memasukkannya ke dalam kelas-kelas tertentu. Singkatnya, *typology* adalah proses pengklasifikasian suatu objek dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu yang terkait dengan objek tersebut (Helfgott, 2013)

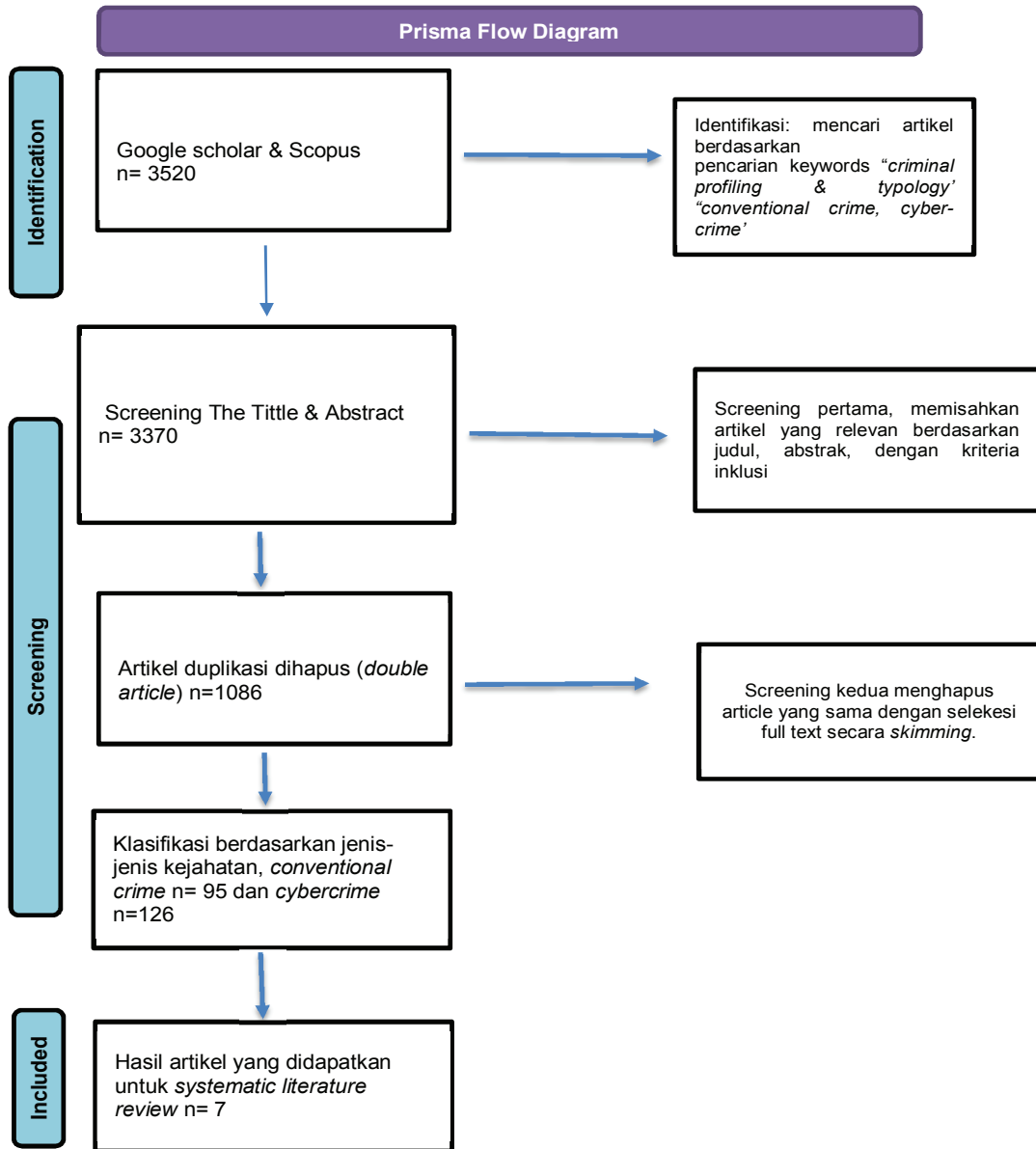
Beberapa kasus kriminal yang pernah diungkap oleh *profiler* melalui *criminal profiling* menggunakan *typology* yang bermacam-macam. *Typology* yang dipakai dalam pembuatan profil kriminal hal itu tergantung dari jenis kejahatannya, baik itu pada kejahatan konvensional maupun siber yang ditangani oleh tim penyelidik. Berdasarkan gambaran yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mendeskripsikan lebih luas apakah ada perbedaan yang cukup signifikan *typology* penjahat konvensional dengan *typology* penjahat siber. Adapun manfaat dari penulisan artikel ini adalah mengajak peneliti berikutnya untuk dapat mengidentifikasi *typology* yang digunakan oleh *profiler* dalam mengungkap kasus kriminal (*conventional crime or cyber-crime*) yang menggunakan *criminal profiling* sebagai alat investigasi bagi tim penyelidik ataupun aparat penegak hukum sehingga dapat menjadi tolok ukur dalam pembuatan profil kriminal pelaku kejahatan sesuai dengan jenis kejahatannya.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*). *Systematic literature review* bertujuan untuk mengumpulkan, memeriksa, menilai, dan menyimpulkan seluruh studi yang relevan terkait suatu topik atau fenomena tertentu berdasarkan pertanyaan penelitian yang spesifik (Jayanata, dkk, 2019). *Systematic literature review* mengidentifikasi, memilih dan menilai penelitian secara kritis untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan dengan jelas (Dewey, A. & Drahot, A. 2016). Melalui penerapan metode *systematic literature review*, proses *review* dan identifikasi literatur dilakukan dengan cara yang terstruktur, mengikuti serangkaian langkah-langkah yang sudah ditentukan sebelumnya. *Systematic literature review* memberikan landasan yang tepat untuk merumuskan kesimpulan serta rekomendasi berdasarkan bukti-bukti yang telah diperoleh dari literatur ilmiah yang telah diulas secara sistematis (Alfiyyah, dkk, 2023).

Kriteria eligibilitas dalam penelitian ini meliputi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi 1) Literature berbentuk jurnal ilmiah dan/ atau prosiding, tesis, disertasi 2) Sumber jurnal ilmiah dan/ atau prosiding Google Scholar, Scopus, 3) Jurnal ilmiah dan/ atau prosiding memiliki akses terbuka, 4) Artikel harus dapat diakses *full text*, 5) Jurnal ilmiah dan/ atau prosiding menggunakan bahasa Inggris 6) Tahun pembuatan jurnal ilmiah dan/ atau *prosiding* antara 2014-2024, 7) Jurnal ilmiah dan/ atau prosiding sesuai dengan topik atau konteks penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah bentuk denotasi dari kriteria inklusi.

PRISMA dalam *systematic review* merupakan metode yang terstruktur yang dimulai dari menetapkan ruang lingkup penelitian hingga melakukan pencarian literatur. Proses ini menggunakan kata kunci (*keywords*) yang relevan untuk menemukan studi yang sesuai dengan topik penelitian (Harahap & Wijayanti, 2022). Di bawah ini proses seleksi literatur menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses*). Alur pencarian artikel PRISMA dalam penelitian ini ditampilkan dalam Gambar 1.



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama adalah pencarian kata kunci *typology* di Google Scholar dan Scopus. Database Google Scholar dan Scopus merupakan salah satu pencarian literatur yang paling banyak digunakan dan dapat diakses oleh peneliti. Pada tahap pertama ini juga, peneliti melakukan penelusuran beberapa literatur di Google Scholar dan menyaring artikel berdasarkan topik penelitian yang relevan dan kualitas penerbit ditemukan 3520 artikel. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pencarian di database Google Scholar dan menyortir antara tahun 2014-2024. Hasilnya, ada 3370 artikel yang judulnya sesuai dengan topik. Pada tahap

**The use of criminal profiling in determining typology of conventional offender and cyber offender...**

*Dewi Purnama Sari, Yusti Probowati, Mary Philia Elisabeth, Ayuni*

berikutnya dilakukan *screening* judul dan abstrak. Di tahap ini, peneliti memisahkan artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Berdasarkan hasil *screening* kriteria inklusi tersebut, peneliti menemukan 1086 artikel. Setelah itu, karena *database* Google Scholar dan Scopus memiliki beberapa artikel yang sama sebanyak total artikel, peneliti memeriksa kembali (*double check*) apakah ada artikel yang tumpang tindih dan menemukan artikel yang serupa. Pada proses *screening* terakhir, peneliti memisahkan dan mengklasifikasikan antara artikel yang berjudul *typology cyber-crime* sebanyak 126 artikel, dan artikel berjudul *typology conventional crime* sebanyak 95 artikel. Selanjutnya, proses terakhir didapat 7 artikel yang memiliki reputasi terindeks Scopus dan juga artikel yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis 7 artikel berdasarkan pelaku kriminal, jenis kejahatan serta *typology* penjahat konvensional maupun siber, hal tersebut ditunjukkan pada Tabel 1. di bawah ini.

Penulis	Tahun	Jenis Kejahatan	Pelaku Kriminal (Offender)	Target Kejahatan (Victim)	Typology
Tener et al	2015	<i>Cyber crime</i>	<i>Online Offender</i>	<i>Young girl, female adult, Bisexual</i>	<i>The experts, The cynical, The affection-focused, The sex-focused</i>
Seebruck	2015	<i>Cyber crime</i>	<i>Hacker</i>	<i>Government organization, Business dealing, Higher profile target, Political party</i>	<i>Novices, Crowdsources, Punks, Hacktivists, Insiders, Criminals, Coders, and Cyber warriors</i>
Aken	2015	<i>Conventional crime</i>	<i>Serial killer</i>	<i>Female prostitute, Strangers, Children</i>	<i>Power/control killers, visionary killers, mission killers, hedonistic killers, and predator killers</i>
Messori	2016	<i>Conventional crime</i>	<i>Serial killer</i>	<i>Random victims, Prostitutes, Minority groups, Homosexual, Patients in hospital</i>	<i>Organized and Disorganized, Visionary killer, Mission-oriented killer, Hedonistic killer is divided into three subcategories: 1. lust oriented, 2. thrill-oriented, 3. comfort-oriented. Power/control-oriented killer,</i>

Higgs et al	2017	<i>Conventional crime</i>	<i>Sexual murders</i>	<i>Children, Adult woman, Prostitutes,</i>	<i>Sexualized murders, Grievance murders, &amp; Rape murders</i>
Ganor	2021	<i>Conventional crime</i>	<i>Individual terrorist attack</i>	<i>Civilians, LGBT Club, Israel citizenship, Nightclub, Airplane passengers, Worship</i>	<i>The loner, The lone wolf, The lone wolf pack, The lone attackers</i>
Shadach et al	2021	<i>Conventional crime</i>	<i>Terrorist group</i>	<i>Military target, Civilians, Apostate regime, Outgroup terrorist</i>	<i>Rigidity of boundaries, Abstention from violence, Target of violence, Compliance with international law, and Diplomacy.</i>

**TYOLOGY**

*Criminal profiling* mengacu pada proses mengidentifikasi pola kejahatan yang mana digunakan untuk membuat kesimpulan tentang kepribadian dan karakteristik lain yang kemungkinan muncul dari diri pelaku serta mengklasifikasikan aktivitas pelaku kejahatan di TKP (Wright, 2015). *Criminal profiling* melibatkan proses pembuatan profil tentang ciri-ciri fisik, kebiasaan, emosional, kondisi psikologis, dan bahkan potensi yang dimiliki oleh penjahat termasuk pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang mereka miliki hingga akhirnya dapat menarik kesimpulan (Turvey, 2022). Dalam proses tersebut, profiler membuat *typology* penjahat guna memudahkan proses identifikasi karakteristik kepribadian penjahat dan pola-pola kejahatan yang muncul lalu mengklasifikasikannya ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Metode untuk mengklasifikasikan pelaku atau pembuatan *typology* penjahat harus didasarkan pada faktor individu atau psikologis, faktor lingkungan situasional, serta faktor kombinasi elemen psikologis dan situasional (Kapur, 2012). Selain itu, Kapur (2012) menambahkan metode klasifikasi dalam pembuatan *typology* penjahat fokus utamanya pada bukti tindak kejahatan yang diperoleh di lokasi kejadian (TKP).

*Typology* penjahat konvensional dengan penjahat siber memiliki perbedaan yang cukup mendasar berdasarkan tinjauan *literature review* yang ada di table 1. Hal ini terjadi karena adanya beberapa perbedaan, seperti alat atau media yang digunakan, barang bukti kejahatan, skala serangan, kecepatan serangan, modus operandi, profil korban atau target yang menjadi sasaran, serta konsekuensi atas tindakan kejahatan tersebut (Ayswariya, et al, 2018). Barang bukti yang ditinggalkan menjadi salah satu petunjuk paling penting dalam mengungkap profil kriminal. Penjahat konvensional pada umumnya meninggalkan petunjuk kejahatan, baik melalui sidik jari atau jejak fisik lainnya. Di sisi lain, pelaku kejahatan siber bergantung pada internet sebagai alat atau media untuk melakukan kejahatan mereka (Phillips et al, 2022). Tim penyelidik kriminal atau profiler yang berperan penting dalam mengungkapkan profil



kriminal, mereka harus menyadari bahwa banyak sekali alat bukti yang berbentuk elektronik atau jejak digital pada kejahatan siber. TKP kejahatan siber dapat dilacak dari sistem komputer atau jaringan internet dibandingkan dengan TKP 'fisik' kejahatan konvensional (Rogers, 2003). Tujuan *typology* dalam mengklasifikasikan karakteristik pelaku kejahatan adalah untuk mendapatkan informasi profil pelaku guna membantu proses penyelidikan di kepolisian sehingga memudahkan proses penangkapan pelaku kejahatan.

## MOTIVASI

Motivasi merupakan faktor penting yang digunakan untuk membedakan karakteristik penjahat satu dengan yang lain. Farrington (2021) mendefinisikan "motivasi" mencakup kondisi nyata, fisiologis, emosional atau psikologis (yaitu, dorongan, keadaan, emosi atau kekuatan pendorong lainnya) yang memberi energi pada seseorang untuk melakukan kejahatan. Farrington (2021) juga menggambarkan motivasi sebagai "tujuan" dari perilaku dan/atau tindakan yang diperlukan seseorang untuk memuaskan kebutuhan atau menyelesaikan masalah. Motivasi mendahului perilaku yang mana memberikan energi atau dorongan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Motivasi harus dibedakan dari "alasan" atau "pembenaran" akan suatu tindakan yang mana alasan tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kejadian yang sesungguhnya.

Proses pendalaman motivasi kejahatan menjadi variabel penting dalam membuat *typology* penjahat. Menurut Rogers (2003) motivasi yang mendasari perilaku kriminal pada kejahatan konvensional dan kejahatan siber memiliki beberapa perbedaan oleh sebab itu menghasilkan *typology* yang tidak sama tentunya. Motivasi intrinsik lebih sering muncul untuk semua kelompok kejahatan, baik itu pada kejahatan siber maupun kejahatan konvensional. Motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan pada diri seseorang yang tidak perlu disertai stimulus dari pihak luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari pihak luar (Alamsyah, 2020). Motivasi merupakan faktor pendorong kuat seseorang untuk melakukan tindak kejahatan. Melalui pengungkapan motif pelaku kejahatan, profiler dapat mengetahui penyebab terjadinya tindak kriminal. Meskipun motivasi intrinsik relatif lebih umum terjadi pada pelaku kejahatan siber, namun sebaliknya motivasi ekstrinsik relatif lebih sering diidentifikasi pada pelaku kejahatan konvensional (Kranenbarg, 2018).

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik adalah yang paling dominan pada kejahatan siber, sedangkan motivasi ekstrinsik kurang begitu penting, nyatanya ada banyak kejahatan yang didorong faktor finansial karena dianggap lebih penting. Kejahatan yang dimotivasi secara ekstrinsik, contohnya seperti mendapatkan imbalan / *reward* (Kranenbarg, 2018). Motivasi intrinsik, misalnya, mempelajari sesuatu cara untuk meretas sistem IT, atau bertindak sekedar rasa ingin tahu, untuk merasakan tantangan, karena hal tersebut terasa menyenangkan untuk melihat seberapa jauh seseorang dapat menyalahgunakan *system* dalam internet. Motivasi ekstrinsik misalnya ingin membuat orang lain terkesan (*impressed*), ingin menyampaikan pesan, atau dengan sengaja merusak barang milik orang lain karena

keinginan untuk balas dendam, serta merasa marah kepada orang lain. Namun demikian, bukti empiris mengenai seberapa penting dan lazimnya motivasi-motivasi yang berbeda atau serupa ini masih belum cukup banyak diteliti.

### **CYBER-CRIME TYPOLOGY**

Pada table 1 dijelaskan ada beberapa jenis kejahatan serta pelaku kriminal. Kejahatan siber (*cyber-crime*) merupakan tindak pidana yang paling cepat berkembang dibandingkan dengan tindak pidana konvensional (Kipane, 2019). Teknologi yang semakin berkembang pesat memunculkan berbagai tindak kejahatan siber. Oleh sebab itu kejahatan siber cukup mendapatkan perhatian yang luar biasa karena meningkatnya jenis kejahatan siber. Sebelumnya, Turvey (1999) juga mengembangkan *typology* umum untuk aktivitas kriminal terkait Internet. Pendekatan yang digunakan dalam mengklasifikasikan serangan siber (*cyber-attack*) adalah dengan membuat *typology* penjahat siber yang memungkinkan untuk dianalisis keamanan sibernya sehingga mampu mengidentifikasi ancaman yang datang secara komprehensif berdasarkan jenis serangan peretas yang telah diidentifikasi sebelumnya. *Typology* meningkatkan pemahaman mengenai profil penjahat siber yang identitasnya sering disembunyikan karena biasanya bersifat anonim dan meninggalkan jejak di komputer korban (Rogers, 2010). Ada 2 jenis motivasi yang menjadi ciri khas peretasan modern menurut Nikitina (2012) peretasan sebagai “fenomena sosial” yang merupakan produk generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital dan akan terus berkembang, hal ini dapat dilihat dari munculnya peningkatan motivasi ideologis dan motivasi sosial, oleh karena itu *typology* harus terus dikembangkan dan disempurnakan oleh profiler seiring berjalannya waktu.

Peretasan atau serangan siber merupakan kejahatan siber yang paling berkembang. Menurut Seebruck (2015) peretas atau *hacker* awalnya digunakan untuk menggambarkan siapa pun yang mampu memanipulasi komputer, istilah ‘peretas’ ini kemudian merujuk pada individu yang terlibat dalam tindakan kejahatan siber. Seebruck (2015) mengusulkan *typology* peretas dikategorikan berdasarkan keterampilan dan motivasi. Dalam wawancara menggunakan survey online dengan *hacker*, motivasi inilah yang dimasukkan ke dalam literatur teoritis. Sejalan dengan literatur teoritis, terdapat bukti empiris tentang pentingnya motivasi intrinsik. Holt (2009), misalnya, menunjukkan dalam wawancara dan analisis melalui forum *hacker* mendapatkan informasi bahwa sebagian besar *hacker* mempunyai keinginan untuk belajar dan melakukan peretasan karena rasa ingin tahu. Demikian pula, beberapa penelitian menunjukkan bahwa beberapa peretas terus mencari tantangan baru (Seebruck, 2015. Motivasi mereka didasarkan pada terobosan sistem yang lebih ketat setiap saat, sehingga meningkatkan keterampilan mereka (Woo, 2003 dalam seebruck). Namun sebenarnya, banyak peretas didorong oleh berbagai motivasi (Rogers, 2010).

Seebruck membagi motivasi peretas menjadi 4 jenis, yakni *ideology* (ideologi), *recreation* (rekreasi), *prestige* (prestise), *revenge* (balas dendam), serta *profit* (keuntungan). Ideologi meliputi aktivis politik (yang terdorong oleh isu-isu sosial kontemporer) dan nasionalis (serangan oleh

warga sipil patriotik atau perang siber yang disponsori negara). Rekreasi melibatkan mereka yang meretas untuk kesenangan, seperti rasa ingin tahu intelektual, sensasi, atau kenakalan. Prestise adalah tentang keuntungan non-materi seperti ketenaran menjadi motivasi utama bagi peretas yang tidak berniat jahat. Sedangkan peretas yang berfokus pada materi seperti uang, motivasi utama para penjahat tersebut untuk memperoleh keuntungan. Selanjutnya, yang terakhir, yakni balas dendam meliputi dendam pribadi (seperti pekerjaan internal oleh pekerja yang tidak puas) dan masalah keadilan sosial.

Pada table 1 ditampilkan bahwa *typology* peretas (*hacker*) menurut Seebruck (2015), dimasukan ke dalam 8 tipe *hacker* yang kemudian dikelompokkan atau diklasifikasikan menjadi, yaitu *Novices* (pemula), *Crowdsourc* (kumpulan hacker), *Punks* (Punk), *Hactivists* (hacker & aktifis), *Insiders* (penyusup), *Criminals* (penjahat), *Coders* (pemecah kode), and *Cyber warriors* (pejuang siber). *Hactivists* adalah penyerang dengan tingkat keterampilan menengah ke bawah yang terutama dipicu oleh ideologi politik. *Cyber warrior*, sebaliknya, merupakan penyerang yang sangat terampil dan terdorong oleh ideologi serta keuntungan. Pemecah kode adalah peretas yang tidak berbahaya dan memiliki keterampilan menengah atas yang mencari prestise. *Criminals* memiliki keterampilan menengah atas dan terutama dipicu oleh keuntungan, dan balas dendam sebagai motif sekunder. *Insiders* memiliki keterampilan menengah, termotivasi oleh balas dendam atau keuntungan. *Crowdsourc* tidak memiliki keterampilan teknis yang mumpuni hanya dipicu oleh keinginan balas dendam, dengan rekreasi sebagai motif sekunder. *Novices* menggunakan teknik dasar dan terdorong oleh rasa ingin tahu. *Punks* memiliki keterampilan rendah hingga dibawah rata-rata yang dipicu oleh sensasi berpartisipasi dalam perilaku menyimpang, dengan balas dendam sebagai motif sekunder.

### **Conventional Crime Typology**

*Serial killer* sering kali ditentukan dalam parameter beberapa *typology* (Aken, 2015). *Typology* dapat digunakan untuk membedakan berbagai motivasi dan berbagai jenis aspek perkembangan yang mungkin berkontribusi terhadap analisa pola pikir pembunuhan berantai. Jika penggunaan *typology* ini berhasil menunjukkan persamaan dan perbedaan unik karakteristik para pembunuh berantai sebagaimana ditandai pada setiap kategori maupun klasifikasinya, maka pembuatan profil pelaku kriminal dengan menggunakan *typology* penjahat ini tidak hanya dapat dipakai pada kasus pembunuhan berantai atau pada penyelidikan TKP pembunuhan berantai saja namun bisa juga dapat digunakan pada kasus-kasus kejahatan konvensional lainnya, seperti terorisme, dan pemerkosaan yang diikuti pembunuhan. *Typology* pelaku kriminal tersebut didasarkan pada *typology* serupa yang digunakan untuk investigasi kasus pembunuhan berantai.

Dalam pembuatan profil kriminal pada kejahatan konvensional (*conventional crime*) ada beberapa jenis *typology* yang dipakai untuk mengkategorikan karakteristik pelaku kriminal. Menurut tabel 1 dengan judul artikel "*The Use of Criminal Profilers in the Prosecution of*

*Serial Killers*” yang ditulis oleh Chelsea van Aken (2015) menjelaskan konsep *criminal profiling* dalam proses pengungkapan beberapa kasus pembunuhan berantai di Amerika menggunakan *typology* tertentu. *Typology* pembunuh berantai yang fungsinya mengelompokkan individu ke dalam “tipe” tertentu, telah menjadi cara umum untuk membedakan karakteristik seorang pembunuh berantai satu dengan pembunuh berantai yang lain (Aken, 2015). Motivasi intrinsik pembunuh berantai pertama kali digagas oleh Holmes, DeBurger, dan Holmes. Selanjutnya, *typology* untuk pembunuh berantai dikembangkan oleh Holmes, DeBurger. Holmes (1992). Ada empat (4) *typology* pembunuh berantai, yang diterbitkan dalam jurnal Federal. Pada akhirnya seiring berjalannya waktu, *typology* pembunuh berantai berkembang menjadi lima (5) tipe pembunuh berantai. Messori (2016) lalu yang mengelompokkannya berdasarkan klasifikasi tersebut seperti di bawah ini:

- A. Yang pertama, *the visioner* tipe individu yang memiliki gejala psikotik cenderung merespons adanya delusi pendengaran atau suara-suara yang memerintahkan mereka untuk melakukan pembunuhan.
- B. Yang kedua, *the mission-oriented* tipe ini berorientasi bahwa tugas mereka adalah membantu dunia menyingkirkan populasi tertentu. Misalnya saja pelacur, orang dari etnis tertentu, kelompok umur tertentu, jenis kelamin dan lain sebagainya.
- C. Selanjutnya *the hedonist*, tipe pembunuh berantai yang mencari kesenangan atau sensasi dari pembunuhan tersebut. Dalam klasifikasi tipe hedonistik yang dikemukakan oleh Holmes & Holmes (1998), terdapat dua kategori pelaku:
  1. *The lust killer*, individu tipe ini memperoleh kepuasan seksual dari tindakan pembunuhan yang mereka lakukan. Meskipun tidak selalu ada hubungan langsung antara pembunuhan dan perilaku seksual, pelaku tersebut mendapatkan kenikmatan dengan melakukan pembunuhan itu sendiri. Mereka mungkin juga menemukan kepuasan seksual dengan melakukan tindakan seperti masturbasi, kanibalisasi, mutilasi, nekrofilia, atau perilaku serupa setelah melakukan pembunuhan terhadap korban.
  2. *The thrill killer*, individu tipe ini terdorong oleh perasaan gembira atau sensasi saat melakukan tindakan pembunuhan. Oleh karena itu, pembunuhan yang mereka lakukan melibatkan tindakan penyiksaan dan sadisme yang berlangsung dalam periode waktu yang lebih lama. Setelah menyadari bahwa korban telah meninggal, minat pelaku terhadap pembunuhan itu sendiri mulai memudar.
- D. Berikutnya *the control*, individu tipe ini menginginkan kekuasaan atas korbannya dan tipe ini mendapatkan kesenangan dari penyalahgunaan kekuasaan, adanya kendali, dan dominasi mereka terhadap korbannya. Motif utama mereka bukanlah bersifat seksual, namun untuk membuat korbannya merasa tidak berdaya sehingga membuat dirinya merasa mampu mengendalikan situasi.

- E. Terakhir atau yang kelima adalah *the predator*, tipe individu ini memiliki kecenderungan 'berburu' korbannya dan memandang pembunuhan sebagai aktivitas yang menyenangkan atau rekreasi.

Selain beberapa kategori pembunuh berantai yang dimasukkan ke dalam beberapa *typology* tersebut, *typology* pembunuh berantai juga memiliki beberapa klasifikasi yang lain. Holmes dan DeBurger (1988) telah mengklasifikasikan pembunuh berantai berdasarkan dugaan penguat faktor psikologis pelaku dan motivasi intrinsik atas kejahatan mereka. Sementara itu, klasifikasi pelaku campuran (*mixed killer*) diperkenalkan oleh Canter, dkk (2004) untuk mengklasifikasikan pelaku kejahatan yang tidak mudah diidentifikasi sebagai terorganisir atau tidak terorganisir (*organized or disorganized*). Seorang pembunuh berantai yang termasuk dalam klasifikasi tersebut bisa saja memiliki karakteristik terorganisir ataupun tidak terorganisir. Pada beberapa kasus pembunuhan berantai yang memiliki kecenderungan perilaku kejahatannya tidak terorganisir (*disorganized*) memiliki karakteristik kondisi TKP yang menunjukkan kekacauan dan sedikit perencanaan sebelum melakukan kejahatannya. Pelaku tidak terorganisir biasanya ditandai dengan kekerasan secara ekstrem yang dilakukan kepada korbannya. Pelaku yang tidak terorganisir cenderung tidak kompeten secara sosial, memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dan sering memperlihatkan tubuhnya di tempat terbuka.

Sebaliknya pembunuh berantai yang terorganisir (*organised*) memiliki kecenderungan membunuh setelah mengalami semacam pemicu (*trigger*) yang berasal dari masalah internal, seperti hubungan intim, keuangan, atau pekerjaan. Para pelaku ini diklaim kemungkinan besar memiliki pekerjaan yang terampil, memiliki tingkat kecerdasan rata-rata hingga tinggi, dan mahir dalam bersosialisasi. Pelaku terorganisir dikatakan merencanakan kejahatannya dengan membawa senjata untuk melakukan pembunuhan dan berusaha menghilangkan jejak dengan cara membawa korbannya pergi setelah melakukan pembunuhan. Sebagian besar, TKP pelaku terorganisir sudah dibersihkan, karena mereka terampil secara sosial serta memiliki kestabilan emosi yang bagus (Messori, 2016).

### **Typology Teroris Individu**

*Typology* teroris individu didasarkan pada berbagai kriteria antara lain, lokasi terjadinya serangan, identitas /data diri pelaku, motif penggunaan teror, jumlah kerusakan yang ditimbulkan oleh serangan tersebut, target sasaran serangan, pertimbangan-pertimbangan apa saja yang terlibat dalam melaksanakan serangan teror, dan variabel-variabel yang membatasi kegiatan teror yang dapat dilakukan suatu organisasi teroris. Banyak peneliti memutuskan untuk mendasarkan *typology teroris* pada kategori-kategori yang berkaitan dengan modus operandi yang digunakan oleh para teroris tersebut seperti, serangan bunuh diri, penyanderaan, penculikan, penembakan, dan penggunaan bahan peledak serta senjata api (Ganor, 2021). Sementara itu sebagian profiler telah memiliki klasifikasi berdasarkan pengembangan *typology* yang berfokus pada faktor psikologis dan riwayat perilaku.

Penggunaan *criminal profiling* dalam kasus terorisme pernah dipakai untuk pengungkapan profil teroris yang pernah terjadi di Indonesia. Peristiwa rentetan terror bom bunuh diri di Indonesia, khusus menyasar kepentingan asing, yaitu Amerika dan sekutunya (Tampomuri dkk., 2019). Tim penyidik di kepolisian telah berhasil mengidentifikasi jenis bom yang digunakan pada rentetan teror yang secara kebetulan memiliki beberapa kesamaan, yakni sistem desainnya yang memiliki keamanan yang signifikan (Tampomuri dkk., 2019). Bom yang dibuat memiliki keunikan tersendiri, sehingga dikenal dengan sebutan *signature bomb* (Tampomuri dkk., 2019). Istilah *signature* pertama kali digunakan oleh Douglas yang merupakan seorang profiler kriminal dari Amerika, dan merupakan agen investigasi khusus FBI. Jejak kejahatan atau *signature* merupakan salah satu modus operandi kejahatan. *Signature* tersebut akan selalu sama dalam setiap aksinya dan hal itu sebagai upaya dari pelaku untuk menunjukkan eksistensi dirinya, sehingga dari jejak kejahatan yang tertinggal, profiler mampu mengungkap motivasi dan kebutuhan personal dari pelaku terorisme, seperti kebutuhan seksual, mendapatkan fantasi, dan sebagainya (Douglas, J & Munn, C, 1992).

Beberapa peneliti mengatakan lebih fokus untuk meneliti serangan teroris individu, atau yang biasa dikenal sebagai serangan "*lone wolf*". Namun, dalam kategori "*lone wolf*" ini, terdapat beragam *typology* yang dikemukakan oleh para ahli yang berbeda. Misalnya saja, dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 mengenai '*Lone Islamist Terrorists*', Raffaello Pantucci mengidentifikasi empat kategori teroris *lone wolf*, yaitu:

1. *The Loner* yaitu, seorang individu yang merencanakan atau mencoba untuk melakukan tindakan terorisme dengan menggunakan kedok ideologi, seperti kaum Islam ekstremis.
2. *The Lone Wolf* yaitu, individu yang meskipun tampak melakukan tindakan mereka sendiri dan tanpa dorongan fisik dari luar, sebenarnya menunjukkan beberapa tingkat kontak dengan kelompok ekstremis yang lain.
3. *The Lone Wolf Pack*, seperti aktivis independen yang dipengaruhi oleh pesan radikal dari kelompok organisasi teroris. Akan tetapi belum membuat langkah terakhir untuk membuat kontak dengan jaringan para ekstremis.
4. *The Lone Attackers*, merupakan individu yang beroperasi sendiri tetapi menunjukkan hubungan yang kuat dengan organisasi teroris atau afiliasinya. Berbeda dengan kelompok di atas, *the lone attacker* ini dapat menerima bantuan operasional dari organisasi teroris.

Andrews (2001) membedakan diantara serangan teroris individu tersebut yang mana berdasarkan pembenaran atas tindakan mereka dan motivasi mereka untuk menyerang, termasuk pembenaran moral; keyakinan agama; perubahan sosial; politik; balas dendam. Di sisi lain, ada beberapa peneliti yang membedakan antara motivasi ideologis, serta motivasi sosial, psikologis, politik, dan finansial (Ganor, 2021). Beberapa peneliti merumuskan *typology* teroris individu berdasarkan pada kategori-kategori yang berkaitan dengan modus operandi

yang digunakan oleh para teroris seperti berikut ini: serangan bunuh diri, penyanderaan, penculikan, penembakan, dan penggunaan bahan peledak serta senjata dingin (Ganor, 2021). Meskipun ada perbedaan cara membuat *typology* penjahat (misalnya, teroris), *typology* tetap dipandang selain sebagai alat untuk menganalisis karakteristik kepribadian pelaku serta motivasi atas tindak kejahatan tersebut, *typology* juga menyajikan instrumen terukur yang dapat diuji guna memprediksi kemungkinan terjadinya tindak kriminal di masa depan.

#### 4. KESIMPULAN

*Criminal profiling* merupakan sebuah alat investigasi yang cukup kompleks guna membantu tim penyelidik di kepolisian dalam mengidentifikasi profil pelaku kriminal berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan. Profiler menyusun *typology* yang berbeda dalam pengklasifikasian karakteristik pelaku kejahatan. *Typology* penjahat konvensional dan penjahat siber memiliki perbedaan yang cukup signifikan, karena media kejahatan yang digunakan berbeda, modus operandi berbeda, jumlah target atau korban yang berbeda, serta motivasi tindak kejahatan yang beragam. Berdasarkan hasil studi literatur ini, memahami *typology* penjahat sangat bermanfaat bagi aparat penegak hukum di kepolisian maupun praktisi hukum karena dapat memberikan pengetahuan yang komprehensif terkait karakteristik kepribadian penjahat konvensional maupun siber sehingga para penegak hukum mampu mengidentifikasi pola-pola kejahatan baru maupun yang sudah ada. Hasil studi literatur ini mengemukakan adanya implikasi praktis bagi tim penyelidik di kepolisian yaitu adanya tindakan pencegahan yang dapat diambil oleh aparat penegak hukum agar bisa mendeteksi pergerakan para penjahat guna mengurangi kerugian yang ditimbulkan, seperti korban jiwa maupun harta benda.

---

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aken, C. V. (2015). The use of criminal profilers in the prosecution of serial killers. *THEMIS: Research Journal of Justice Studies and Forensic Science*, 3(1), 7.
- Aydin, F., & Dirilen-Gumus, O. (2011). Development of a criminal profiling instrument. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 30, 2612-2616.
- Cannell, M. (2017). *Incendiary: The Psychiatrist, the Mad Bomber, and the Invention of Criminal Profiling*. Minotaur Books.
- Canter, D. V, Alison, L. J., Alison, E., & Wentink, N. (2004). The organized/disorganized typology of serial murder: Myth or model? *Psychology, Public Policy, and Law*, 10(3), 293.
- Chifflet, P. (2015). Questioning the validity of criminal profiling: An evidence-based approach. *Australian & New Zealand Journal of Criminology*, 48(2), 238-255.
- Christopher J. Koegl & David P. Farrington (2021): Advancing Knowledge about Motivations for Criminal Offending, Victims & Offenders.  
<https://doi.org/10.1080/15564886.2021.1895940>

- Fink, A. (2019). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper*. Sage publications.
- Ganor, B. (2021): A Typology of Terrorist Attacks: The “32 Profiles” Model, *Studies in Conflict & Terrorism*. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2020.1868095>
- Helfgott, J. B. (2013). *The popular conception of the psychopath: Implications for criminal justice practice*. Praeger/ABC-CLIO.
- Higgs, T., Carter, A. J., Tully, R. J., & Browne, K. D. (2017). Sexual murder typologies: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 35, 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.05.004>.
- Holmes, R. M., & Holmes, S. T. (1998). *Serial murder*.
- Holmes, R. M., de Burger, J., & Holmes, S. T. (1988). Inside the mind of the serial murder. *American Journal of Criminal Justice*, 13(1), 1–9.
- Holt, T. J. (2009). The attack dynamics of political and religiously motivated hackers. In *Proceedings of the Cyber Infrastructure Protection Conference*. City University of New York. <http://www.arifyildirim.com/ilt510/thomas.holt.pdf>
- Hurlburt, R. T., & Knapp, T. J. (2006). Münsterberg in 1898, not Allport in 1937, introduced the terms ‘idiographic’ and ‘nomothetic’ to American psychology. *Theory & Psychology*, 16(2), 287–293.
- Keppel, R. (2010). *The riverman: Ted Bundy and I hunt for the Green River killer*. Simon and Schuster.
- Kranenborg, M. W. (2018). *Cyber-offenders versus traditional offenders: An empirical comparison*. [PhD- Thesis – Research external, graduation internal, Vrije Universiteit Amsterdam].
- Martineau, M., Spiridon, E., & Aiken, M. (2023). A Comprehensive Framework for Cyber Behavioral Analysis Based on a Systematic Review of Cyber Profiling Literature. *Forensic Sciences*, 3(3), 452–477.
- Messori, L. R. (2016). Frequencies Between Serial Killer Typology and Theorized Etiological Factors. <https://aura.antioch.edu/etds/316>
- Muller, D. A. (2000). Criminal profiling: Real science or just wishful thinking? *Homicide Studies*, 4(3), 234–264.
- Payne, B. K. (2020). Defining cybercrime. *The Palgrave Handbook of International Cybercrime and Cyberdeviance*, 3–25.
- Phillips, K., Davidson, J.C., Farr, R.R., Burkhardt, C., Caneppele, S., Aiken, M.P. (2022). Conceptualizing Cybercrime: Definitions, Typologies and Taxonomies. *Forensic Sci. 2*, 379-398. <https://doi.org/10.3390/forensicsci2020028>
- Rajan, A., & Prakash, A. (2018). A Comparative Study on the Difference Between Conventional Crime and Cyber Crime. 1451-1464.
- Rakestraw, D., & Cameron, B. (2019). *Ted Bundy: The Development of a Serial Murderer*.
- Reid, R., Dolp, R., Hassan, T., & Khalifa, N. (2023). Terrorism typologies and considerations for clinical practice in psychiatry. *International Journal of Risk and Recovery*, 6(1), 4-14. <https://doi.org/10.59703/ijrr.v6i1.4-14>



## The use of criminal profiling in determining typology of conventional offender and cyber offender...

Dewi Purnama Sari, Yusti Probowati, Mary Philia Elisabeth, Ayuni

- Ribeiro R. A. B., Soeiro C. B. B. M. (2021). Analyzing criminal profiling validity: Underlying problems and future directions. *International Journal of Law and Psychiatry*, 74, 101670.
- Rogers, M. (2003). The role of criminal profiling in the computer forensics process. *Computers & Security*, 22(4), 292-298.
- Shadach, E., Geller, S., Barak, M., Hill, I., & Azani, E. (2021). A psychological typology of terror organizations. *Aggression and Violent Behavior*, 58. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101562>
- Sharma, M. (2018). The development of serial killers: A grounded theory study.
- Tampomuri, F. J., Syauqillah, M., & Logahan, J. (2020). Terror Acts by Dr. Azahari of The Al-Jamaah Alislamiyah Organization: The Use of Signature Bombs. *Proceedings of 3rd International Conference on Strategic and Global Studies, ICSGS 2019, 6-7 November 2019, Sari Pacific, Jakarta, Indonesia*.
- Tener, D., Wolak, J., & Finkelhor, D. (2015). A Typology of Offenders Who Use Online Communications to Commit Sex Crimes Against Minors, *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*. <http://dx.doi.org/10.1080/10926771.2015.1009602>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63-77. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Turvey, B. E. (2008). *Case linkage: Offender modus operandi and signature*.
- Turvey, B. E. (2011). *Criminal profiling: An introduction to behavioral evidence analysis*. Academic press.
- Turvey, M. T., & Shaw, R. E. (1999). Ecological foundations of cognition. I: Symmetry and specificity of animal-environment systems. *Journal of Consciousness Studies*, 6(11-12), 95-110.
- Warikoo, A. (2021). The triangle model for cyber threat attribution. *Journal of Cyber Security Technology*, 5(3-4), 191-208.
-